

Komunikasi Lingkungan Perumda Air Minum Tirta Ampera Dalam Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Muhammad Arif Wijaya¹, Pradipta Dirgantara²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, arifwijaya@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, pdirgantara@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This research aims to find out about the environmental communication of Perumda Air Minum Tirta Ampera Boyolali (PDAM) in meeting the needs of clean water in the surrounding environment. In the current situation, there are still many people in Indonesia, especially in the Boyolali area, who have not been able to get access to clean water. Clean water is the main thing in supporting people's lives now that has been stated in the Sustainable Development Goals (SDGs). The community does not fully know TPB about proper sanitation and clean water. Based on the results of the study it was concluded that water management by PDAM Tirta Ampera has experienced significant improvements, where the case of shortage and clean water crisis almost does not occur again. This study uses reference to environmental communication which is based on two functions of environmental communication namely pragmatic and constitutive. The research method used is descriptive qualitative method. The research results obtained are that in environmental communication carried out by Perumda Tirta Ampera, there is a socialization process and the impact received by the community which are two functions of environmental communication, namely pragmatic functions and constitutive functions. For this reason, researchers apply point 6 in the SDGs to find out how environmental communication is carried out by PDAM in realizing SDGs.

Keyword-environmental communication, PDAM, sustainable development goals, clean water, society, socialization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang komunikasi lingkungan Perumda Air Minum Tirta Ampera Boyolali (PDAM) dalam memenuhi kebutuhan air bersih di lingkungan sekitar. Dalam keadaan sekarang masih banyak masyarakat di Indonesia khususnya di daerah Boyolali yang belum bisa mendapatkan akses air bersih. Air bersih adalah hal utama dalam menunjang kehidupan masyarakat sekarang yang sudah tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Masyarakat belum sepenuhnya mengetahui TPB tentang sanitasi layak dan air bersih. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa pengelolaan air oleh PDAM Tirta Ampera telah mengalami perbaikan yang cukup baik, dimana kasus kekurangan dan krisis air bersih hampir tidak terjadi lagi. Penelitian ini menggunakan acuan pada komunikasi lingkungan yang didasarkan pada dua fungsi komunikasi lingkungan yakni pragmatis dan konstitutif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh yakni dalam komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Perumda Tirta Ampera, terdapat proses sosialisasi dan dampak yang diterima masyarakat yang merupakan dua fungsi komunikasi lingkungan yakni fungsi pragmatis dan fungsi konstitutif. Untuk itu peneliti menerapkan poin ke-6 dalam TPB untuk mengetahui bagaimana komunikasi lingkungan yang dilakukan PDAM dalam mewujudkan TPB di Kabupaten Boyolali.

Kata kunci-komunikasi lingkungan, PDAM, tujuan pembangunan berkelanjutan, air bersih, masyarakat, sosialisasi

I. PENDAHULUAN

Air bersih merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Pemenuhan air bersih menjadi salah satu fokus komunikasi lingkungan yang tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals*. Hal ini sesuai dengan poin ke enam TPB yang diadopsi di Indonesia, yaitu manajemen air bersih dan sanitasi layak (SDG 2030 Indonesia, 2017). Namun begitu, permasalahan terkait air bersih masih terjadi di Indonesia. Beberapa kota di Indonesia mengalami kekeringan khususnya di sebagian besar Jawa, Bali dan Nusa Tenggara dengan kriteria panjang hingga ekstrem. Indonesia termasuk dalam salah satu negara dengan sumber daya air yang melimpah, karena menyimpan 6% potensi air dunia. Tetapi pada tahun 2019 pemerintah

memprediksi kekeringan di Indonesia yang akan dialami hampir 28 provinsi ketika musim kemarau tiba. Dengan adanya kekeringan tersebut membuat beberapa daerah akan mengalami kesulitan air bersih hingga sanitasi yang layak. Karena air bersih merupakan hal yang penting untuk masyarakat dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya.

TPB merupakan bagian dari agenda dunia pembangunan untuk keselamatan manusia. Dalam TPB ada 17 TPB yang menjadi *goals* (capaian) dalam TPB. Air bersih dan sanitasi layak pada nomor 6 menjadi poin pokok dalam pembahasan ini. Kesulitan mengakses air bersih menjadi tantangan Indonesia dalam mewujudkan TPB. Hampir 119 juta penduduk Indonesia belum bisa memiliki akses mendapatkan air bersih, sementara itu hanya sekitar 20 persen yang dapat mengakses air bersih dengan lokasi di perkotaan dan 80 persennya belum bisa mengonsumsi air bersih secara layak (Sedekah Air, 2018). Banyak kendala yang menyebabkan sulitnya akses air bersih. Salah satunya adalah rendahnya tingkat pelayanan air kepada masyarakat berimbas pada kesehatan manusia (Humas PDAM Kota Tangerang, 2017). Penduduk wilayah perkotaan bisa mendapatkan akses air bersih dengan mudah, namun pencemaran air terjadi di perkotaan. Alberto, Erawan, & Dwivayani (2020) menyebutkan hal ini disebabkan oleh pertumbuhan pendudukan yang tinggi di wilayah perkotaan dibandingkan wilayah pedesaan.

Di Indonesia air bersih telah diorganisasi atau dikelola pemerintah melalui Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) yang tersedia di setiap provinsi, kabupaten, dan kotamadya. PDAM ini diawasi oleh badan eksekutif dan legislatif pemerintah yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda tahun 1920an (Rini & Firmansyah, 2016). Salah satu wilayah yang memiliki PDAM di Indonesia adalah kabupaten Boyolali yang bernama PDAM Tirta Ampera. Sama seperti PDAM lainnya di Indonesia, PDAM di Boyolali sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda yang pada saat itu digunakan bukan untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat luas, melainkan untuk mengangkut hasil bumi (PDAM Tirta Ampera, 2016). Seiring perkembangan zaman PDAM Tirta Ampera melebarkan fungsinya fokus pada penyediaan air bersih untuk publik. Hal ini disebabkan karena PDAM Tirta Ampera memiliki kelebihan air bersih yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui bak umum (PDAM Tirta Ampera, 2016).

Seiring pencemaran air yang semakin buruk akibat pertumbuhan penduduk yang tinggi terutama di wilayah perkotaan, PDAM Tirta Ampera sebagai bagian dari pemerintah perlu mendukung TPB. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki prioritas untuk mempromosikan kehidupan manusia kearah yang lebih baik khususnya dalam bidang sosial, ekonomi, serta bisa selaras dengan lingkungan. Ketersediaan air bersih di alam juga sangat bervariasi. Hal yang paling mendasar untuk mempengaruhi ketersediaan air pada suatu daerah adalah kondisi geografis dan topografi dari daerah yang bersangkutan. Beberapa daerah yang tanahnya tandus dan sumber airnya terbatas sebab dampak musim kemarau sudah kembali menghiu dan air kembali tersedia, namun agaknya hujan turun belum merata di seluruh daerah di Nusantara, antara lain beberapa daerah di Boyolali ternyata masih terkendala oleh dampak musim kemarau hingga pertengahan Desember tahun 2019 (Muiz & Arindya).

Kebutuhan air bersih akan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akibat dari pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, sehingga manusia berusaha untuk mencari sumber air yang baik dan terjamin kualitasnya agar dapat memenuhi kebutuhan masa yang akan datang. Ketersediaan dan keberadaaan air bersih di daerah perkotaan dan tempat perkuliahan menjadi sangat penting mengingat aktifitas kehidupan masyarakat di daerah tersebut sangat dinamis. Air bersih untuk keperluan sehari-hari merupakan salah satu kebutuhan utama masyarakat perkotaan (Lukman & Hardilasari, 2020).

Kekeringan terjadi pada beberapa kota di Indonesia. Kekeringan tersebut membuat masyarakat sulit untuk mendapatkan atau mengakses air bersih bahkan untuk mendapatkan air bersih dan sanitasi yang layak. Kebutuhan air bersih menjadi perhatian pemerintah daerah Boyolali. Di Boyolali masih terdapat beberapa daerah terpencil yang belum memiliki sarana dan prasarana untuk mengakses air bersih. Ada beberapa desa di Boyolali tersebar di lereng gunung merapi karena musim kemarau mengakibatkan kekeringan berkepanjangan oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Boyolali mengintegrasikan pengelolaan air bersih untuk mengantisipasi kekeringan di wilayah Boyolali

Dari penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk melengkapi hal-hal yang mungkin belum terungkap oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan mengarah ke penelitian yang secara spesifik membahas persoalan TPB khususnya nomor 6, yaitu air bersih dan sanitasi dalam komunikasi lingkungan. Terlebih lagi yang berkaitan dengan PDAM Boyolali. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada kerangka komunikasi lingkungan. Penelitian sebelumnya belum menggunakan kerangka teoritis dan konseptual komunikasi lingkungan yang dikaitkan dengan TPB. Selain itu belum ada yang membahas mengenai komunikasi lingkungan di Perumda Tirta Ampera Boyolali. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat masih sedikit penelitian komunikasi lingkungan yang berhubungan dengan air bersih yang digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat dalam TPB di Kabupaten Boyolali. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin membuat penelitian dengan judul **“Komunikasi Lingkungan Perumda Air Minum Tirta Ampera Dalam Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan”**.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Komunikasi Lingkungan Perumda Air Minum Tirta Ampera Dalam Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan?”.

B. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian, maka tujuan yang ingin didapat pada penelitian ini adalah :

Memahami bagaimana komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Perumda Air Minum Tirta Ampera dalam mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Studi tentang komunikasi manusia telah diberikan status sebagai ilmu pengetahuan selama hampir empat dekade. Dalam rentang waktu ini beberapa model telah diusulkan untuk menggambarkan fenomena atau proses komunikasi. Upaya awal dapat dikreditkan ke Lasswell (1948) yang modelnya terdiri dari “Siapa mengatakan apa? Di saluran apa? Kepada siapa? Dengan efek apa?” Ini diikuti oleh model komunikasi matematis Shannon dan Weaver (1949). Model selanjutnya diusulkan oleh Schramm (1955), Westley dan MacLean (1957) dan Berlo (1960). Model-model ini telah dicirikan sebagai linier dalam bentuk. Kincaid (1979) mendaftar tujuh bias yang terkait dengan model linier ini:

1. Pandangan komunikasi sebagai tindakan linier, satu arah, biasanya vertikal, bukan siklus, proses dua arah dari waktu ke waktu
2. Bias sumber berdasarkan ketergantungan dan bukan pada hubungan orang-orang yang berkomunikasi dan saling ketergantungan mendasar mereka.
3. Kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada objek-objek komunikasi seolah-olah berada dalam ruang hampa, terisolasi dari konteksnya
4. Kecenderungan untuk fokus pada pesan itu sendiri dengan mengorbankan keheningan dan tanda baca serta waktu pesan
5. Kecenderungan untuk mempertimbangkan tujuan utama komunikasi sebagai persuasi daripada saling pengertian, kesepakatan, dan tindakan kolektif.
6. Kecenderungan untuk berkonsentrasi pada efek psikologis komunikasi pada individu yang terpisah daripada efek sosial dan hubungan antar individu
7. Keyakinan pada penyebab mekanistik satu arah daripada penyebab timbal balik yang menjadi ciri sistem informasi manusia yang pada dasarnya siberetik.

B. Lingkungan

Lingkungan pada dasarnya merupakan segala jenis faktor eksternal yang secara fisika dan juga biologis memiliki pengaruh terhadap komunikasi yang ada di dalam diri manusia. Hal ini dikarenakan lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan dan juga reproduksi dari organisme yang ada secara signifikan. Dalam hal ini, lingkungan yang ada dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu diantaranya ialah (Zikargae, 2018):

1. Yang pertama ialah lingkungan fisik atau yang disebut juga dengan lingkungan anorganik.
2. Yang kedua ialah lingkungan organik atau biologis.
3. Yang ketiga ialah lingkungan sosial.
4. Yang keempat ialah lingkungan komposit.

C. Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan dibagi menjadi dua fungsi yang berbeda, yaitu komunikasi lingkungan yang bersifat pragmatis dan konstitutif. Pragmatis merupakan cara berinteraksi secara verbal maupun nonverbal dengan menginformasikan, mengingatkan, membujuk, dan berjanji dalam menyampaikan tujuan instrumental. Sedangkan komunikasi lingkungan konstitutif yaitu cara berinteraksi baik dengan verbal maupun nonverbal dan memiliki tujuan untuk membentuk, mengorientasikan, menegosiasikan makna, nilai dan hubungan sehingga tercipta efek mendalam ketika kita mendefinisikan atau tidak subjek sebagai masalah (Cox & Pezullo, 2018). Komunikasi lingkungan berpegang pada prinsip bahwa manusia, komunikasi dan lingkungan adalah saling pengertian.

Komunikasi lingkungan juga merupakan jenis tindakan simbolik yang melayani dua fungsi (Joosse & Brydges, 2018):

1. Komunikasi lingkungan manusia bersifat pragmatis karena membantu individu dan organisasi untuk mencapai tujuan dan melakukan sesuatu melalui komunikasi. Contohnya termasuk mendidik, mengingatkan, membujuk, dan berkolaborasi.
2. Komunikasi lingkungan manusia bersifat konstitutif karena membantu membentuk pemahaman manusia tentang masalah lingkungan, diri sendiri, dan alam. Contohnya termasuk nilai, sikap, dan ideologi tentang alam dan masalah lingkungan.

D. Kampanye Dalam Komunikasi Lingkungan

Kampanye komunikasi menggunakan strategi promosi yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, perilaku, atau kebijakan pada audiens yang dituju melalui teknik pemasaran dan periklanan. Menyadari kekuatan pemasaran dan periklanan dalam mempengaruhi keputusan konsumen, organisasi nirlaba dan sektor publik telah mulai menggunakan konsep kuat yang sama untuk memengaruhi masalah yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat, termasuk pencegahan penggunaan/penyalahgunaan zat remaja. Kampanye komunikasi dapat membantu menangkal dampak negatif iklan alkohol dan tembakau dengan mempromosikan perilaku sehat dan berupaya mengubah norma masyarakat. Misalnya, kampanye komunikasi dapat digunakan untuk (Abrams, et.al, 2020):

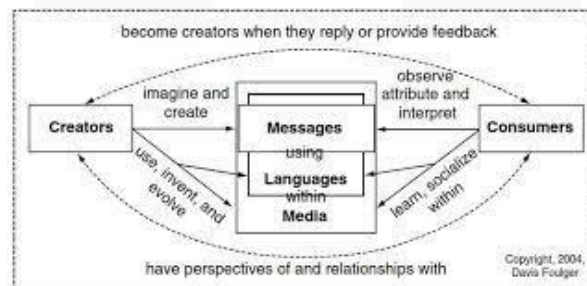
1. Meningkatkan kesadaran
2. Mempengaruhi sikap dan norma
3. Menambah pengetahuan
4. Memperkuat pengetahuan, sikap dan/atau perilaku
5. Menunjukkan manfaat dari perubahan perilaku
6. Menunjukkan keterampilan
7. Menyarankan/meminta tindakan
8. Membantah mitos dan kesalahpahaman

E. Paradigma Model Ekologi

Model ekologi saat ini mendukung pandangan dunia Higaonon-Talaandig. Misalnya, Rambo (1984) menyoroti hubungan antara sistem sosial dan ekosistem dalam model sistem ekologi manusianya. Diperlakukan sebagai subsistem dari keseluruhan yang lebih besar, sistem sosial manusia dan ekosistem memiliki titik-titik interkoneksi yang masuk akal di mana energi, material, dan informasi dipertukarkan. Demikian pula, Lovelace (1984) menyajikan model ekosistem manusia yang terdiri dari alam yang terkait erat dengan komponen sosial budaya kehidupan manusia (Reyna, et.al, 2018). Ini juga memiliki kaitan yang erat dengan model konstruktivisme. Creswell (2014) mengungkapkan bahwa konstruktivisme adalah ketika seseorang atau individu mencoba untuk memahami lingkungan di mana hal itu menjadi tempat mereka hidup serta bekerja.

F. Pembangunan Berkelanjutan

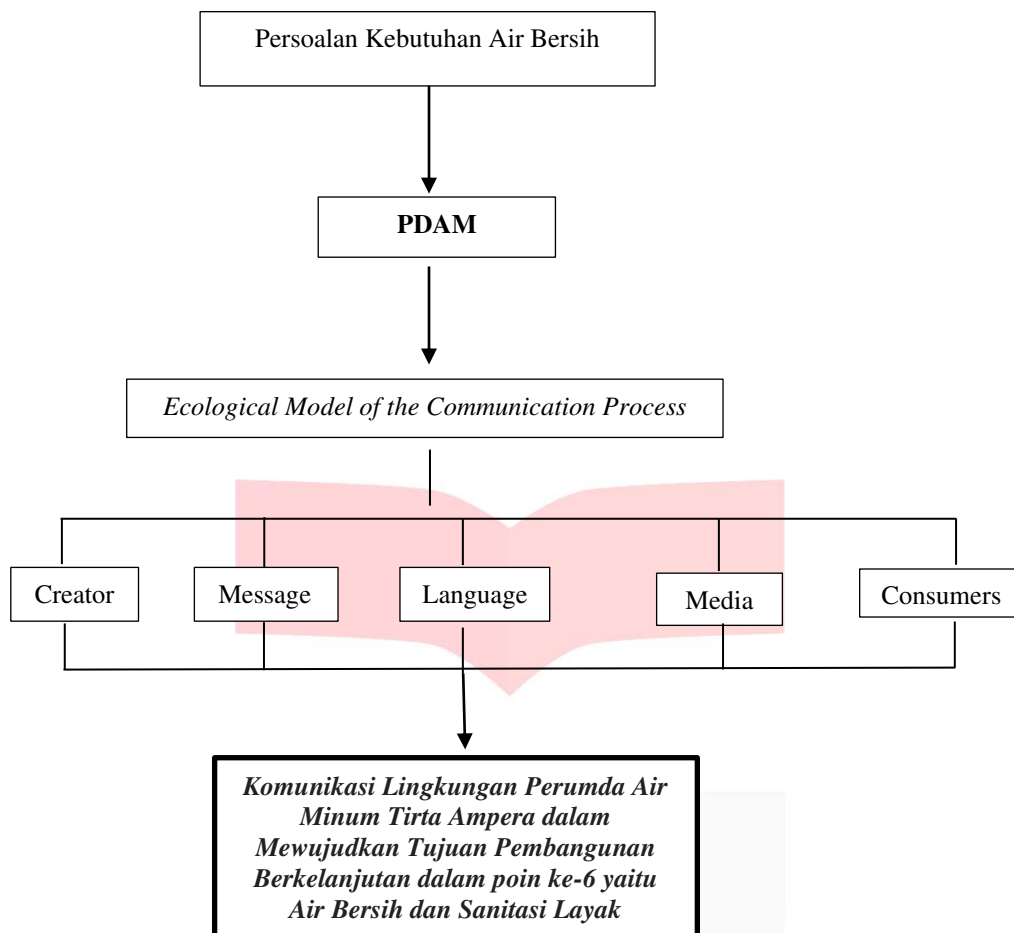
Foulger (2004) mengusulkan model komunikasi baru dalam upaya memperbaiki dan menyempurnakan landasan teoretis, yang telah sedikit berubah selama setengah abad terakhir. Kami menyukai presentasinya terutama karena mengakui kesamaan antara interaksi antara organisme dalam ekosistem alami dan dunia informasi buatan manusia. Dia dengan berani menyebut karyanya sebagai model ekologis dari proses komunikasi pada gambar ini:



Bagi Foulger, komunikasi melibatkan pencipta dan konsumen serta pesan mereka. Menyampaikan pesan antar pikiran memerlukan bahasa dan media. Hubungan antara pencipta dan konsumen bersifat dinamis, bersiklus, dan beragam, karena makna diciptakan, dipertukarkan, dan ditanggapi. Pembuatan dan konsumsi pesan terjadi secara bersamaan pada individu, seringkali pada waktu yang bersamaan.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam *Ecological Model of The Commucication Process*, (Foulger, 2004) komunikasi didefinisikan sebagai proses orang membangun dan menafsirkan makna satu sama lain. Ada dua tindakan berbeda yang terkait dengan definisi ini yang dapat digunakan untuk membagi dua orang primitif pertama kita menjadi dua peran penting. Pencipta pesan membangun makna sedemikian rupa sehingga dapat ditafsirkan oleh orang lain. Konsumen pesan berusaha merekonstruksi makna itu berdasarkan isi pesan. Meskipun peran mendasar dalam media ini bukan satu-satunya hubungan yang dimiliki orang dengan sistem komunikasi, peran tersebut adalah yang paling mendasar, dan berulang di hampir semua media. Ini membentuk proposisi ketiga yang secara formal menetapkan peran penciptaan dan konsumsi sebagai bagian dari model.



Dalam model ekologi proses komunikasi terbagi menjadi 5 bagian yaitu, “*Creators*” adalah pencipta pesan, “*Message*” adalah pesan, “*Languages*” dijabarkan ke dalam bahasa (yang merupakan isi saluran) dan “*Media*” (saluran mana yang menjadi komponennya). dari), “*Consumers*” adalah konsumen pesan, dimana Perumda Tirta Ampera Boyolali (PDAM Boyolali) memberikan pesan atau sosialisasi tentang air bersih dan sanitasi layak yang mengacu pada SDG’s Nomor 6 dengan merencanakan dan membuat program sosialisasi air bersih untuk diberikan kepada masyarakat, kemudian PDAM Boyolali menyalurkan program sosialisasi secara *face to face* ataupun melalui media Instagram dan website dengan menggunakan Bahasa Jawa agar mudah diterima oleh masyarakat. Masyarakat kemudian mencerna dan memahami pesan yang disampaikan oleh PDAM Boyolali terkait air bersih dan sanitasi layak, dan masyarakat bias memahami lewat media social Instagram dan website bahkan bias secara *face to face* untuk mengetahui proses sosialisasi yang dilakukan oleh PDAM Boyolali dan jika terjadi kendala atau gangguan saluran air bersih bias langsung melalui Instagram atau website PDAM Boyolali. Efeknya ditemukan dalam berbagai hubungan antara primitif, termasuk hubungan, perspektif, atribusi, interpretasi, dan evolusi bahasa dan media yang berkelanjutan. Sepuluh hubungan diringkas dalam gambar. Sementara beberapa hubungan ini dijelaskan di atas, beberapa hubungan tambahan belum dijelaskan, dan beberapa hubungan di atas yang sudah dijelaskan perlu dipecah secara lebih rinci. Masing-masing hubungan ini akan dibahas di bawah, kadang-kadang dengan mengacu pada penggambaran alternatif model ekologi yang disajikan di sini.

Penelitian ini didasarkan oleh permasalahan kurangnya kebutuhan air bersih dan sanitasi yang semakin meningkat akibat banyak nya jumlah tingkat kemiskinan. Bertambahnya jumlah persoalan kebutuhan air bersih dan sanitasi merupakan tanda bahwa tingkat kemiskinan yang sangat tinggi. Salah satu cara untuk mengurangi permasalahan kebutuhan air dan sanitasi yaitu dengan pengalokasian air ke daerah yang sangat minim untuk mendapatkan air bersih. Adanya pengalokasian air bersih ke daerah yang minim akan air bersih maka dapat mengatasi permasalahan kurangnya kebutuhan air bersih dan sanitasi di lingkungan sekitar. Pentingnya peran komunikasi lingkungan untuk saling berinteraksi dalam memberi kesadaran dan kepedulian kepada masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Maka dari itu air bersih dan sanitasi sangatlah penting dalam kehidupan yang dapat bermanfaat bagi kesehatan serta ini diperlukan adanya komunikasi lingkungan untuk menunjang pembangunan yang berkelanjutan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme atau dikenal juga dengan paradigma interpretif. Paradigma konstruktivisme menurut (Aminah & Roikan, 2019) dilihat dari ilmu sosial paradigma konstruktivisme sebagai analisis sistematis atas tindakan sosial yang berarti dari penglihatan secara langsung terhadap pelaku sosial. Latar belakang digunakan untuk menekuni dan menerangkan bagaimana seorang pelaku sosial dalam mewujudkan dan mengelola ataupun menjaga dunia sosial mereka. Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan interaktif yang memungkinkan untuk bisa melakukan penggalian kembali data-data baru yang ada di lapangan maupun menelusuri lagi bukti penelitian yang ada saat dirasa kurang untuk menarik kesimpulan.

Subjek dalam penelitian ini adalah *Karyawan* Perumda Tirta Ampera dengan informan berjumlah 6 orang. Pengambilan informan menggunakan teknik sampling purposif (*purposive sampling*) dengan kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya objek penelitiannya adalah Perumda Air Minum Tirta Ampera.

Marshall dan Rossman (dalam Sugiyono, 2019: 411) mengatakan bahwa hal penting dalam pengumpulan data kualitatif adalah keterlibatan peneliti dalam objek yang penelitian melalui observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Berikut merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini:

A. Observasi

Observasi dapat disebut juga dengan pengamatan. Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2019: 411), melalui pengamatan atau observasi, seorang peneliti dapat mempelajari tentang perilaku dan arti dari perilaku tersebut. Pada hal ini, peneliti melakukan pengamatan terus terang atau tersamar yang di mana peneliti menjelaskan dan menyatakan secara terbuka dan detail terhadap informan mengenai penelitian yang sedang dilakukan serta menilik motif yang dilakukan informan sebelum menonton kanal YouTube Buiramira *Official*.

B. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan percakapan antara kedua belah pihak yang memiliki tujuan tertentu dalam memperoleh data primer atau informasi secara langsung dari sumbernya. Objek merupakan hal, atau perkara yang menjadi pokok pembicaraan, bisa dikatakan objek penelitian ialah sebuah fokus utama dari penelitian. Maka dalam penelitian ini, yang merupakan objek utama adalah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGS sesuai poin ke-enam yaitu Air Bersih dan Sanitasi Layak di Perumda Air Minum Tirta Ampera Kabupaten Boyolali.

C. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder atau data yang didapat secara tidak langsung berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder dapat berbentuk foto atau gambar. Data yang didapatkan tersebut diharapkan mampu menjadi pendukung pada proses pengumpulan data.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

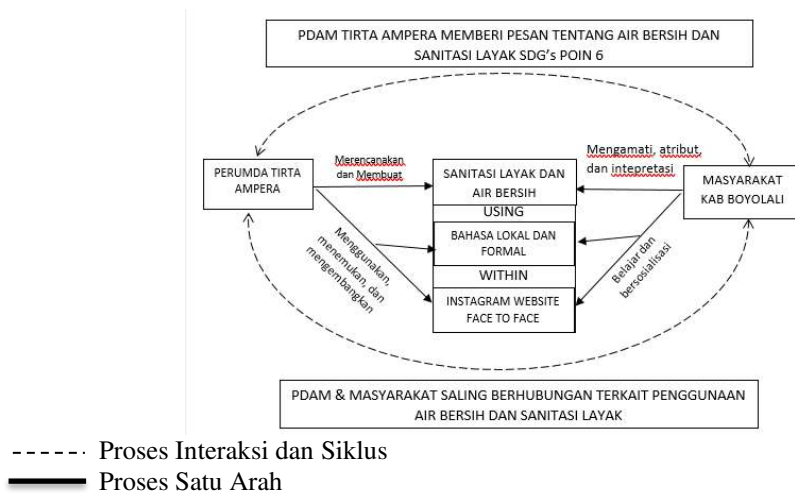
A. KARAKTERISTIK INFORMAN

Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan enam informan yang dipilih karena dirasa telah memenuhi kriteria serta memiliki hubungan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh Perumda Air Minum Tirta Ampera Boyolali. Peneliti memilih untuk menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan. Karena banyaknya pertimbangan yang dimiliki sehingga teknik *purposive sampling* ini dirasa cocok untuk digunakan. Pertimbangan tersebut antara lain karena diperlukannya orang yang dianggap berkompeten dan mengetahui mengenai data yang diambil serta ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di Perumda Air Minum Tirta Ampera Boyolali. Untuk itu berikut adalah daftar informan serta profil singkat dari para informan yang peneliti pilih untuk diambil datanya dengan menggunakan metode wawancara.

B. HASIL WAWANCARA

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan Komunikasi Lingkungan Perumda Air Minum Tirta Ampera Boyolali Dalam Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Pada sub bab ini peneliti memaparkan hasil dari penelitian dengan berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya melalui proses wawancara dengan informan terkait. Dalam pemaparan data hasil wawancara tersebut, data yang telah diambil dibagi beberapa bagian sesuai dengan unit analisis yang telah peneliti tentukan sebelumnya.

Cara yang paling efektif untuk lebih dekat dengan masyarakat agar mengetahui permasalahan air bersih adalah dengan cara persuasif atau pendekatan secara personal untuk mendapatkan informasi secara langsung. Dari tindakan tersebut PDAM Tirta Ampera dapat menentukan langkah yang efektif untuk menerapkan cara yang efektif ketika ada gangguan yang tidak tersampaikan ke pelosok desa yang ada di wilayah Kab. Boyolali. Masyarakat sendiri menurut saya belum terlalu paham apa itu SDG's atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tetapi apa yang disampaikan oleh PDAM Tirta Ampera sudah menjelaskan sedikit mengenai poin ke enam mengenai sanitasi layak dan air bersih.



Gambar 3.3 Model Ekologi Proses Komunikasi PDAM Tirta Ampera

Model Ekologi Proses Komunikasi PDAM Tirta Ampera saling berkaitan langsung dengan masyarakat langsung khususnya air bersih dan sanitasi layak. Air bersih dan sanitasi layak merupakan sesuatu yang vital untuk manusia yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan. Permasalahan air bersih dan sanitasi layak menjadi hal yang perlu diperhatikan mengingat air bersih sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (Nurjaman, dalam Cerya dan Evanita, 2021:136)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa pengelolaan air oleh PDAM Tirta Ampera telah mengalami perbaikan yang cukup baik, dimana kasus kekurangan dan krisis air bersih hampir tidak terjadi lagi. PDAM Tirta Ampera bekerja sama dengan pihak pemerintahan guna melakukan penyuluhan atau sosialisasi pada masyarakat untuk bijak dalam menggunakan air serta tidak melakukan buang air besar di aliran air ataupun sungai guna menjaga kebersihan air. Sosialisasi yang dilakukan oleh PDAM Tirta Ampera pada masyarakat Kab. Boyolali untuk menjaga kualitas air berdampak sangat positif. Hal ini diketahui saat dilakukan evaluasi, dimana saat ini ada peningkatan yang cukup baik terkait kesadaran masyarakat untuk ikut serta menjaga wilayah resapan air dengan cara mereka tidak merusak lingkungan seperti buang air besar sembarangan (BABS), membuang sampah sembarangan tempat di wilayah resapan, sehingga dengan ini diharapkan dapat menambah debit air bersih.

REFERENSI

- Alberto, Erawan, E., & Dwivayani, K. D. (2020). Kampanye Komunikasi Lingkungan Dalam Upaya Peduli Air Bersih Bagi Masyarakat Sungai Karang Mumus. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 8 (4), 106-120.
- Aldino, Pravinska, & Safitri, A. R. (2020). Studi Komunikasi Lingkungan Melalui Komunikasi Kelompok Terhadap Edukasi Pengelolaan Lingkungan dengan Pendekatan Teori Strukturisasi Adaptif pada Masyarakat Kota Malang.
- Aldino, Pravinska, & Safitri, A. R. (2020). Studi Komunikasi Lingkungan Melalui Komunikasi Kelompok Terhadap Edukasi Pengelolaan Lingkungan dengan Pendekatan Teori Strukturisasi Adaptif pada Masyarakat Kota Malang.
- Anggraini, C. N., Maratus, S., Varadilla, N. L., & Febrianti, A. T. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Program Penyedia Air Bersih dan Sanitasi (Studi di Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik).
- Cox, R. (2010). *Environmental Communication and the Public Sphere*. USA: SAGE Publications.
- Cox, R., & Pezullo, P. C. (2018). *Environmental Communication and The Public Sphere*. United States Of America: Sage Publications, Inc.
- Creswell, J. (2014). *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth Edition)*. United State of America: Sage Publication.
- Effendy, R., Amin, R., & Kusuma, G. I. (2019). Memperkokoh Posisi Tawar Politik Pegiat Sistem Penyediaan Air Minum Berbasis Masyarakat Lewat Komunikasi Lingkungan.
- Foulger. (2004). *Ecological Model of the Communication Process*. Springer.
- Hansen, A. (2011). Communication, media and environment: Towards reconnecting research on the production, content and social implications of environmental communication.
- Humas PDAM Kota Tangerang. (2017, November 6). <http://www.pdamtirtabenteng.co.id>. Retrieved from Kendala dan Permasalahan Air Bersih di Indonesia: <http://www.pdamtirtabenteng.co.id/berita/kendala-dan-permasalahan-air-bersih-di-indonesia>

- Lukman, F. H., & Hardilasari. (2020). Tinjauan Analisis Ketersediaan Air Untuk Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Di Kampus Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar. *Skripsi*, vii.
- Maesele, P., & Peperman, Y. (2017). *Climate Change Communication*.
- Mardikanto, T., & Poerwoko Soebiato. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Martila, Z. (2020). Analisis Kebutuhan Dan Ketersediaan Air Bersih Di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. *Skripsi*, xvi.
- Merdeka.com. (2021, Oktober 15). *Lima Desa di Lereng Merapi Boyolali Kekurangan Air Bersih*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/lima-desa-di-lereng-merapi-boyolali-kekurangan-air-bersih.html>
- Montgomery, M. A., Bartram, J., & Elimelech, M. (2009). Increasing Functional Sustainability of Water and Sanitation Supplies in Rural Sub-Saharan Africa.
- Montgomery, M. A., Bartram, J., & Elimelech, M. (2009). Increasing Functional Sustainability of Water and Sanitation Supplies in Rural Sub-Saharan Africa.
- Muiz, A., & Arindya. (2019, Desember 16). *Suplai Air Bersih, Fatayat Boyolali Bantu Daerah Terdampak Kekeringan*. Retrieved from <https://nu.or.id/daerah/suplai-air-bersih-fatayat-boyolali-bantu-daerah-terdampak-kekeringan-12aCC>
- Nilawati, E., & Harvitrananda, P. (2021). Peranan Badan Usaha Milik Desa dalam Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.
- Novaria Maulina, A. R. (2021). Komunikasi Lingkungan Melalui Maharagu Sungai Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Program Revitalisasi Sungai Kota Banjarmasin. *METACOMMUNICATION: JOURNAL OF COMMUNICATION STUDIES*.
- PDAM Tirta Ampera. (2016, April 8). <https://perumdaairminumboyolali.com>. Retrieved from Sejarah: <https://perumdaairminumboyolali.com/sejarah/>
- Purba, J. T., & Budiono, S. (2019). Availability of Electricity, Clean Water and Sanitation towards Economics Growth in Indonesia with 500 Regencies and Cities.
- Purba, J. T., & Budiono, S. (2019). Availability of Electricity, Clean Water and Sanitation towards Economics Growth in Indonesia with 500 Regencies and Cities.
- Radar Solo. (2021). *Air Bersih Rp 450 Ribu per Tangki, Kekeringan di Boyolali Butuh Solusi*. Boyolali: Radar Solo.
- Radar Solo. (2021, September 15). *Atasi Kekeringan, Pemkab Boyolali Salurkan 2.019 Tangki Air*. Retrieved from [radarsolo.jawapos.com: https://radarsolo.jawapos.com/daerah/boyolali/15/09/2021/atasi-kekeringan-pemkab-boyolali-salurkan-2-019-tangki-air/](https://radarsolo.jawapos.com/daerah/boyolali/15/09/2021/atasi-kekeringan-pemkab-boyolali-salurkan-2-019-tangki-air/)
- RadarSolo. (2020). *19 Desa di Boyolali Krisis Air Bersih*. Boyolali: Saputra.
- Rini, S., & Firmansyah. (2016). *Prosedur Pengenaan Pajak Pertambahan Nilai Atas Sambungan Air Baru Pdam Tirta Moedal Kota Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Roji, R. F. (2022). Strategi Komunikasi Lingkungan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (Lpmd) Pada Program Air Bersih Di Desa Wangisagara.
- SDG 2030 Indonesia. (2017). <https://www.sdg2030indonesia.org>. Retrieved from Memastikan ketersediaan dan manajemen air bersih yang berkelanjutan dan sanitasi bagi semua: <https://www.sdg2030indonesia.org/page/14-tujuan-enam>
- Sedekah Air. (2018, Mei 3). <https://sedekahair.org>. Retrieved from Permasalahan Air Bersih Di Indonesia Dan Solusinya: <https://sedekahair.org/permasalahan-air-bersih-di-indonesia-dan-solusinya/#:~:text=Di%20Indonesia%2C%20hampir%20119%20juta%20penduduknya%20belum%20mendapat,80%20persen%20terpaksa%20mengonsumsi%20air%20yang%20tidak%20layak.>
- Tortajada, C. (2020). Contribution of Recycled Water to Clean Water and Sanitation Sustainable Development Goals.